

Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum

Fauqa Nuri Ichsan
Hadiyanto

Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas
Negeri Padang

ichsanfauqanuri@yahoo.com, hadiyanto@fip.unp.ac.id

Abstract: *Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by themselves, society, nation and state. . The purpose of this study was carried out with the aim of describing the implementation of educational planning in developing the nation's character. This type of research is a literature study. The results of this study indicate that the pattern of school development is in the form of character development through more intense and regular student learning, management, and extracurricular processes.*

Keywords: *Education Planning, National Character.*

Abstrak: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan implementasi perencanaan pendidikan dalam mengembangkan karakter bangsa. Jenis Penelitian ini adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengembangan Sekolah berupa pengembangan karakter melalui proses pembelajaran, manajemen, dan ekstrakurikuler siswa yang lebih inten dan teratur.

Kata Kunci: Perencanaan Pendidikan, Karakter Bangsa.

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia, kelompok masyarakat, atau bangsa. Oleh karena itu pendidikan perlu secara terus menerus ditumbuhkembangkan secara sistematis, terpadu, dan terencana oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di bidang pendidikan, sehingga pendidikan sebagai salah sektor pembangunan yang bertanggung jawab atas pengembangan sumber daya manusia benar-benar dapat memberikan sumbangan yang riil, positif, dan signifikan dalam usaha turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri bangsa (*founding fathers*) yang dtuangkan dalam pembukaan UUD 1945.¹

Perencanaan adalah salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini melekat pada kegiatan sekolah. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Oleh karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan dilaksa nakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Bagi sebuah lembaga pendidikan khususnya, sekolah dasar, perencanaan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Perencanaan

¹ Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: DIKTI, 2000), h. 17.

pendidikan itu memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Untuk terselenggaranya pendidikan yang efektif di sekolah dasar, diperlukan perencanaan. Dengan perencanaan akan mengarahkan sekolah tersebut mencapai tujuan apa yang telah ditetapkan.²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka dengan itu pendidikan yang baik adalah pendidikan yang melahirkan anak bangsa yang memiliki karakter yang baik pula. Sehingga pendidikan mempunyai peranan dan fungsi yang cukup penting bagi kehidupan manusia, baik pendidikan dalam aspek kognitif, afektif (sikap, maupun psikomotorik).³ Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peran dan objek untuk memanusiakan manusia. Karna itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian atau karakter yang unggul dalam menitik-beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan iman. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.⁴

Berdasarkan uraian di atas, mirisnya masih terdapat peserta didik yang belum menanamkan akhlak terpuji seperti masih dijumpai pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, ugal-ugalan di jalan, merokok bahkan menggunakan narkoba, bolos sekolah, mencuri, ini merupakan jenis kenakalan pada umumnya. Akan tetapi, patut disyukuri di Indonesia masih dijumpai pelajar yang dibanggakan seperti, juara

² M. Sahnan, Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar, *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 2017, h. 142-159.

³ F. Mubin, *Problematika, Fungsi dan Peranan Perencanaan Pendidikan*, 2020.

⁴ D. Lazwardi, Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), (2017). h. 119-125.

olimpiade, punya empati yang tinggi terhadap orang lain, sopan dalam bertindak dan berucap, dan masih banyak lagi.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter merupakan hal yang harus ada dalam sekolah karena siswa tidak hanya membanggakan dari segi kepintaran pada mata pelajaran tetapi akhlak terpuji atau karakter yang baik juga suatu hal yang perlu dibanggakan. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*).

Anita Lie menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Masalahnya, masih terdapat guru yang belum memiliki kemauan untuk melakukan itu. Kesadaran sudah ada, hanya saja belum diwujudkan dalam aksi nyata, sehingga aspek soft skill atau non akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter sejauh ini masih kurang mendapat perhatian.⁵

Dari paparan diatas, maka permasalahan yang dikaji yaitu “Bagaimana implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum?”. Adapun tujuan artikel ini yakni memberikan gambaran terhadap implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan (studi Pustaka). Jenis penelitian studi pustaka yaitu penelitian yang mengandalkan data-data yang hampir sepenuhnya dari kepustakaan atau literatur, baik itu dalam bentuk fisik maupun digital. Menurut Kartini Kartono dalam buku Pengantar Metodologi Research Sosial mengemukakan bahwa tujuan

⁵ S. Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), (2010), h. 280-289.

penelitian perpustakaan adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang ada di perpustakaan, hasilnya dijadikan fungsi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian di lapangan.⁶

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Peneliti memperoleh data dari berbagai jurnal, karya ilmiah, dan juga dokumen-dokumen lain yang mengkaji tentang perkembangan pembelajaran jarak jauh.

Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pendidikan

Menurut Marno dan Triyo Supriyatno, perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan.⁷ Karena tanpa adanya perencanaan yang dibuat terlebih dahulu, seseorang tidak akan mengetahui langkah apa yang perlu dilakukan kedepannya untuk meraih hal yang baik.

Definisi lain menyatakan bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang berkaitan dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber.⁸ Pendapat tersebut mengartikan tentang bagaimana seseorang di masa yang akan datang ditentukan dari bagaimana perencanaan orang tersebut untuk mencapai tujuan dari perencanaannya. Dari beberapa pengertian di atas, dapat dianalisis bahwa dalam menyusun perencanaan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: berhubungan dengan masa depan; seperangkat kegiatan; proses yang sistematis; hasil dan tujuan tertentu.

⁶ Kartini Kartono, *Pangantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Alumni, 1986), h. 28.

⁷ M. Sahnan, *Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar . . .*, h. 142-159.

⁸ M. Pidarta, *Perencanaan pendidikan partisipatori dengan pendekatan sistem* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 3.

Menurut Coombs, perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan itu lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat.⁹

Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tingkat permulaan dan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan yang tertuju pada tercapainya maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
- c. Mengumpulkan data-data atau informasi-informasi yang diperlukan.
- d. Menentukan tahapan-tahapan atau rangkaian tindakan.
- e. Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu harus diselesaikan.
- f. Menentukan siapa yang akan melakukan dan apa yang mempengaruhi pelaksanaan dari tindakan tersebut.
- g. Menentukan cara bagaimana mengadakan perubahan dalam penyusunan rencana.¹⁰

2. Tujuan Pendidikan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang-nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

⁹ M. Sahnan, Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar . . . , h. 142-159.

¹⁰ M. Sahnan, Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar . . . , h. 142-159.

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dinyatakan bahwa Pendidikan Dasar bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹¹

Melihat dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa implementasi pendidikan karakter di setiap sekolah harus dilakukan.

3. Pendidikan Karakter

Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.¹² Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berguna. Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.¹³

¹¹ S. Judiani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum . . ., h. 280-289.

¹² Bohlin, Farmer & Ryan, Building Character in Schools : A Resource Guide (California: Jossey-Bass, 2001).

¹³ H. Cahyono, Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2) (2016), h. 5-12.

Fungsi pendidikan karakter adalah: 1) pengembangan; 2) perbaikan; dan 3) penyaring. Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter adalah: 1) mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa; 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari: 1) Agama, 2) Pancasila, 3) Budaya, dan 4) Tujuan Pendidikan Nasional.¹⁴ Sekolah bebas untuk memilih dan menerapkan nilai-nilai mana dulu yang hendak dibangun dalam diri siswa. Bahkan pemerintah mendorong munculnya keragaman untuk pelaksanaan pendidikan karakter.¹⁵ Bila nilai-nilai karakter yang sudah disepakati untuk dikembangkan sudah diimplementasikan maka selanjutnya ditambah dengan nilai-nilai karakter yang lain untuk diimplementasikan, demikian seterusnya, sampai pada

¹⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

¹⁵ Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001)

suatu saat semua nilai-nilai karakter sudah diimplemen- tasikan di sekolah dan di luar sekolah.

4. Prinsip dan Pendekatan Pengembangan Pendidikan Karakter

Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikem- bangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip- prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter: 1) Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang tiada berhenti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan setelah tamat dan terjun ke masyarakat; 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta muatan lokal; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, serta dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan dilaksanakan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter tidak dijadikan pokok bahasan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan, ataupun mata pelajaran lainnya. Guru tidak perlu mengu- bah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan pokok bahasan itu untuk mengem- bangkan nilai-nilai karakter bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor; 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjuk- kan peserta didik.

Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.¹⁶

5. Perencanaan Pengembangan Pendidikan Karakter

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini.

Pertama, Pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Kedua, Program Pengembangan Diri. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah yaitu melalui hal-hal: a) Kegiatan rutin sekolah. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman; (b) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga

¹⁶ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa . . .

mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Ketiga, Keteladanan. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Keempat, Pengkondisian. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

a. Pembelajaran

Dalam pembelajaran disekolah ini berusaha menyajikan materi sesuai kurikulum yang sudah ada dan juga harus menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang menarik juga dengan bahasa yang mudah diterima oleh peserta didik kami. Selama ini guru melakukan tugasnya dengan berkesinambungan dan tertata dengan baik, sebagaimana aturan sekolah kami adalah seorang guru harus dituntut pandai dan bisa menyampaikan materi sesuai kebutuhan anak didiknya. Semua guru disini di tuntut untuk update model-model dan juga alat peraga yang baru agar sesuai dengan perkembangan zaman, itu semua supaya anak didiknya semangat dalam mengikuti mata pelajarannya.

Menurut saya pembelajaran disini sudah berjalan sesuai kurikulum yang ada karena sudah dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan strategi yang tepat. Strategi yang tepat adalah strategi yang menggunakan pendekatan kontekstual. Alasan penggunaan strategi kontekstual adalah bahwa

strategi tersebut dapat mengajak siswa menghubungkan atau mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata.¹⁷

b. Manajemen

Di sekolah kami semua yang berkenaan dengan pendidikan karakter selalu mengacu pada aturan aturan yang jelas serta aturan yang ditentukan oleh sekolah. Proses manajemen sekolah disini bertujuan untuk mencapai masa yang akan datang yang merupakan suatu keadaan yang diharapkan lebih baik dari pada keadaan sebelumnya. Menurut saya sistem manajemen sekolah disini harus ada peningkatan karena sekolah dihimbau mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter.

Manajemen sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi.¹⁸

c. Ekstrakurikuler

Seorang tenaga pendidik bisa mengetahui potensi anak didiknya agar bisa mengikuti ekstrakurikuler sesuai bakatnya dengan cara siswa disuruh memilih beberapa kegiatan untuk mengembangkan bakatnya dan siswa di arahkan guru dalam bidangnya tersebut. Disekolah ini melalui ekstrakurikuler dapat memasukan jua unsur pelajaran umum, seperti pendidikan pancasila, pengenalan nilai nilai dan juga kedisiplinan dlam melakukan sesuatu. dengan demikian hasil dari kegiatan yang kami buat bisa memperoleh hasil yang lumayan.

Menurut saya kegiatan ekstrakurikuler disini belum semuanya lengkap dharapkan ada penambahan ekstrakurikuler yang lainnya karena ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, bakat dan

¹⁷ R. Muliani, Penerapan Pendidikan Karakter Di SDN 06 Pangkalan Kecamatan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Provinsi Sumatera Barat. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial)*, 5(14), (2016), h. 85-92.

¹⁸ H. Cahyono, Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo) . . . , h. 5-12.

minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Ektrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.¹⁹

6. Pengembangan Proses Pembelajaran

Pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Kegiatan di Kelas, pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

Kegiatan di Sekolah, melalui kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba vocal group antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik.

Kegiatan di luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, yang dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan

¹⁹ Mamat Supriatna, 2010, *www.pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler*).

kesetiakawanan sosial (memban- tu mereka yang tertimpa musibah banjir, memper- baiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

7. Kendala-kendala pengembangan pendidikan karakter Siswa

Bentuk-bentuk kendala yang sering dialami pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter yaitu dalam setiap siswa tentu nya bermacam-macam pula perbedaan karakter siswa dan secara tidak langsung keluarga juga memperngaruhi peserta didik. Inisiatif pihak sekolah manakala menemukan hambatan-hambatan dalam proses pendidikan karakter yang pertama siswa diingatkan kalau terus-menerus siswa belum bisa merubahnya siswa akan dipanggilkan orang tua untuk datang di sekolah.

Pola asuh orang tua juga sangat memengaruhi karakter anak. Maka lebih awal kita mengenali pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut :

- a. Pola asuh otoriter mempunyai ciri:
 - 1) Kekuasaan orangtua dominan
 - 2) Anak tidak diakui sebagai pribadi.
 - 3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
 - 4) Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh.
- b. Pola asuh demokratis mempunyai ciri:
 - 1) Ada kerjasama antara orangtua anak.
 - 2) Anak diakui sebagai pribadi.
 - 3) Adabimbingan dan pengarahan dari orangtua.
 - 4) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.
- c. Pola asuh permisif mempunyai ciri:
 - 1) Dominasi pada anak.
 - 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua.
 - 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua.
 - 4) Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggungjawab.

Menurut Arkoff (dalam Badingah), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

Setiap perencanaan sering kali berhadapan dengan berbagai permasalahan. Masalah pun terjadi dalam proses perencanaan pendidikan, dan menjadi kendala tersendiri untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa masalah dalam perencanaan pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek, yaitu: (Rismayanti, 2020)

1) Rendahnya sarana fisik

UU SISDIKNAS tahun 2003 Pasal 45 ayat 1, bahwa :

“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.”

Namun kenyataan banyak sekolah yang tidak memenuhi standar tersebut. Masih banyak sekolah yang memiliki bangunan yang tidak layak pakai ataupun meminjam bangunan dari pihak lain. Sekolah dengan akses jalan yang sulit terjangkau menyebabkan banyak masyarakat yang enggan untuk bersekolah. Masalah sarana prasarana ini menyebabkan kendala tersendiri dalam perencanaan pendidikan. Perencanaan pendidikan harus dengan matang mempertimbangan aspek ini, jangan sampai membuat suatu sistem pendidikan yang mempergunakan sarana dan prasarana yang

hanya dimiliki oleh sekolah-sekolah dengan fasilitas bagus. Contohnya saja, pendidikan berbasis internet, bagaimana dengan anak-anak di daerah yang belum ada fasilitas internet. Oleh karena itu perencanaan pendidikan akan terhambat jika ada faktor yang kurang mendukung.

2) Rendahnya kualitas guru

UU SISDIKNAS tahun 2003 pasal 42 ayat 1 dan 2, bahwa:

- (a) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (b) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

Namun ternyata kualitas tenaga pendidik di Indonesia tidak sejalan dengan UU di atas, hal ini terlihat dari data Balitbang Depdiknas tahun 2010 dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8 % yang berpendidikan diploma DII kependidikan ke atas, sekitar 680.000 guru SMP/MTs baru 38,8 % yang berpendidikan DIII kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah dari 337.503 guru baru 57,8 % yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi dari 181.544 dosen, baru 18,86 % yang berpendidikan S2 ke atas dan hanya 3,48 % berpendidikan S3. Menurut data Indonesia Berkibar sekitar 54 % guru di Indonesia tidak memiliki kualifikasi yang cukup.

Dengan permasalahan ini, perencanaan pendidikan akan ada hambatan. Contohnya saja, sekolah bilingual atau SBI yang sedang marak di Indonesia, seakan kurang menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan luar. Hal ini dikarenakan SDM guru yang tidak mumpuni, yang tidak berkemampuan bahasa inggris, harus mengajar dalam bahasa inggris atau dua Bahasa.

3) Rendahnya kesejahteraan guru

Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan sebesar

Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp. 1,5 juta, guru bantu Rp. 460rb, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 .00 per jam. Dengan pendapatan seperti itu, maka banyak guru yang melakukan kerja sampingan., sehingga tidak optimal dalam mendidik anak di sekolah.

4) Rendahnya prestasi siswa

Siswa adalah generasi penerus bangsa, artinya siswa yang dididik di sekolah diharapkan kedepannya mampu menjadi generasi yang memajukan negara. Dengan perkembangan zaman menuju proses globalisasi, siswa Indonesia harus mampu bersaing dengan lulusan luar negeri. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

5) Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan

Dalam UUD 1945 Pasal 31, ayat 1 bahwa “ *Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran*”.

Indonesia adalah negara yang berpulau-pulau dan luas. Demografi Indonesia yang demikian, menyebabkan rendahnya pemerataan pendidikan di Indonesia. Banyak daerah yang sulit terjangkau dan tidak ada akses jalan. Tidak meratanya pendidikan di Indonesia, menyebabkan adanya kesenjangan antara pendidikan di kota dan di daerah. Padahal berdasarkan Undang-Undang di atas, bahwa tiap warga negara Indonesia berhal untuk mendapat pendidikan yang layak.

6) Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan

Adanya ketidaksesuaian antara kualitas lulusan kita dengan kebutuhan tenaga kerja menyebabkan masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Data BAPPENAS (1996) yang dikumpulkan sejak tahun 1990 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang dihadapi oleh lulusan SMU sebesar 25,47%, Diploma/S0 sebesar 27,5% dan PT sebesar 36,6%, sedangkan pada periode yang sama pertumbuhan kesempatan kerja cukup

tinggi untuk masing-masing tingkat pendidikan yaitu 13,4%, 14,21%, dan 15,07%. Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri

7) Mahalnya biaya pendidikan

Adanya stratifikasi dalam pendidikan, menyebabkan masyarakat dengan ekonomi kebawah akan kesulitan mendapat fasilitas pendidikan yang layak. Sekarang ini banyak sekolah dengan pendidikan yang berkualitas dengan biaya yang mahalnya selangit. Sedangkan pendidikan gratis yang disediakan pemerintah cenderung seadanya. Maka stratifikasi ini menyebabkan adanya pula kesenjangan kualitas pendidikan antara anak yang berekonomi berkecukupan dengan ekonomi rendah.

Masalah di atas adalah permasalahan yang secara global dapat menghambat proses perencanaan sistem pendidikan di Indonesia. Padahal, ada Undang-undang yang telah mengatur bagaimana standarisasi aspek pendidikan. Pada bab berikutnya akan dibahas bagaimana masalah pendidikan menghambat proses perencanaan sistem pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka menurut saya guru disini kurang memahami setiap karakter anak karena pendidikan karakter hal yang sulit untuk dilakukan guru, dengan adanya bermacam-macam karakter anak maka berbeda-beda pula perilaku siswa tersebut. Kendala-kendala pendidikan karakter disini guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran.²⁰

Penutup

1. Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek- aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek soft skills atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian; 2. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai- nilai karakter pada diri peserta

²⁰ L.H. Setiono, *Beberapa Permasalahan Remaja*, 2002. www.e-psikologi.com

didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif; 3. Tujuan pendidikan karakter adalah: a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa, b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan keangsaan; e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahaan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan; dan 4. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan sekolah berupa pengembangan karakter melalui proses pembelajaran yakni pembelajaran sudah berjalan sesuai kurikulum yang ada karena sudah dapat mencari hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga). Manajemen, sistem manajemen sekolah harus ada peningkatan karena sekolah dihimbau mampu merencanakan pendidikan (program dan kegiatan) yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter. Dan ekstrakurikuler siswa yang lebih intens dan teratur karena kegiatan ekstrakurikuler belum semuanya lengkap diharapkan ada penambahan ekstrakurikuler yang lainnya karena ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H. Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN 1 Polorejo). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 2016.
- Dolong, M. J. Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1), (2016).
- <http://pendidikan-karakter.com>
- <http://www.e-psokologi.com>
- Judiani, S. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16 (9), 2010.
- Suyanto. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. DIKTI. 2000.
- Lazwardi, D. Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), (2017).
- Lie, Anita. Pendidikan Karakter Sulit Diterapkan, 2010. www.kompas.com
- Lie, Anita. Guru Belum Terapkan Pendidikan Karakter, 2010. <http://buntetpesantren.org/index>
- Mubin, F. *Problematisasi, Fungsi dan Peranan Perencanaan Pendidikan*, 2020.
- Muliani, R. Penerapan Pendidikan Karakter Di SDN 06 Pangkalan Kecamatan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Provinsi Sumatera Barat. *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya, dan Sosial)*, 5(14), (2016).
- Pidarta, M. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori Dengan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sahnan, M. Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), (2017).
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003
- Winarti, E. Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Lembaga Pendidikan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(1), (2018).